**BAB II**

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN SEDERHANA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR**

**2.1 Kedudukan Pembelajaran Menulis Karangan Sederhana dengan Menggunakan Media Gambar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasioanal yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP disusun dan dikembangkan untuk memenuhi amanat yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Tujuan utama Kurikulum Tingkat Satuan (KTSP) adalah memberdayakan sekolah dan mengembangkan kompetensi peserta didik.

Mulyasa (2008:9) mengatakan bahwa Kurikulum 2006 yang diperkenalkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35 dan 36 yang menekankan perlunya peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu materi yang terdapat dalam KTSP pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV semester 2, yaitu menulis karangan sederhana. Materi tersebut diambil penulis sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan penelitian. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu menulis karangan sederhana dengan menggunakan media gambar.

**2.1.1 Standar Kompetensi**

Standar kompetensi berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global. Dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, standar kompetensi merupakan klasifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis.

Sanjaya (2007:69) mengemukakan, bahwa standar kompetensi atau kompetensi standar yaitu kemampuan yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya. Sementara itu, Majid (2011:42) mengemukakan bahwa

”Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar kompetensi mata pelajaran juga merupakan fokus dari penilaian, sehingga proses pengembangan kurikulum adalah fokus dari penilaian, meskipun kurikulum lebih banyak berisi tentang dokumen pengetahuan, keterampilan dan sikap dari pada bukti-bukti untuk menunjukkan bahwa siswa yang akan belajar telah memiliki pengetahuan dan keterampilan awal”.

Adapun hal yang diharapkan dari standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Depdiknas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Tim Depdiknas, 2006:206) ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan nilai intelektual bangsanya sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian kepada pengembangan kompetensi bahasa serta peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun pro’gram pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

 Berkenaan dengan hal di atas, bahan pembelajaran menulis karangan sederhana terdapat dalam aspek kemampuan menulis pada siswa kelas IV semester 2 dengan standar kompetensi “Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak”.

**2.1.2 Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar merupakan pernyataan memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau suatu sub aspek mata pelajaran tertentu. Susilo (2007:140) mengemukakan, bahwa :

“ Kompetensi dasar merupakan kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan, kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan salah satu arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian”.

Sementara itu, Mulyasa (2008:139) mengemukakan, bahwa Kompetensi Dasar merupakan sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa, kompetensi dasar adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam satu mata pelajaran tertentu dan dapat dijadikan acuan oleh guru dalam pembuatan indikator, pengembangan materi pokok, dan kegiatan pembelajaran. Kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah menyusun karangan tentang berbagai topik sederhana dengan memperhatikan penggunaan ejaan (huruf besar, tanda titik, tanda koma, dll.).

**2.1.3 Alokasi Waktu**

Menurut Susilo (2007:142) menyatakan, bahwa alokasi waktu adalah lamanya kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas atau laboratorium yang dibatasi oleh kedalaman materi pembelajaran dan jenis kegiatan.

Relevansi alokasi waktu dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi pelajaran. Dalam pelaksanaan, penggunaan waktu untuk mengajarkan setiap materi pelajaran tergantung pada guru yang mengajarkan dengan penggunaan waktu tersebut. Waktu yang digunakan penulis untuk menyampaikan pembelajaran menulis karangan dengan media gambar di kelas IV SDN Jatipamor 1 Majalengka adalah 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan.

**2.2 Hakikat Belajar**

Belajar adalah suatu proses untuk mengetahui hal yang baru dan belajar merupakan sebuah proses yang komplek yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup menurut Gagne (dalam Suprijono, 2011:2) bahwa belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperolah langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah. Belajar sebagai konsep mendapatkan pengetahuan dalam praktinya banyak dianut. Guru bertindak sebagai pengajar yang berusaha memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dan peserta didik giat mengumpulkan atau menerimanya.

 Sedangkan H.C. Witherington (dalam Nara, 2010:4) menjelaskan bahwa pengertian belajar sebagai suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan kepribadian atau suatu pengertian. Perubahan itu mungkin merupakan suatu penemuan informasi atau penguasaan suatu keterampilan yang telah ada.

**2.2.1 Karakteristik Perilaku Belajar**

Menurut Makmun (2005: 158) kita dapat mengidentifikasi beberapa ciri perubahan yang merupakan perilaku belajar mencakup perubahan intensional, positif, dan efektif, diantaranya adalah:

1. bahwa perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dengan sengaja dan disadari dilakukannya dan bukan secara kebetulan, dengan demikian, perubahan karena kemantapan dan kematangan atau keletihan atau karena penyakit tidak dipandang sebagai perubahan hasil belajar;
2. bahwa perubahan itu positif, dalam arti sesuai seperti yang diharapkan (*normative*) atau kriteria keberhasilan (*criteria of success*) baik dipandang dari segi siswa (tingkat abilitasnya) maupun dari segi guru (tuntutan masyrakat orang dewasa sesuai dengan tingkatan standar kulturnya);
3. bahwa perubahan itu efektif, dalam arti membawa pengaruh dan makna tertentu bagi pelajar itu (setidak-tidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif tetap dan setiap saat dalam pemecahan masalah (*problem solving*), baik dalam ujian, ulangan, dan sebagainya maupun dalam penyesuaian diri daalm kehidupan sehari-hari dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya.

**2.2.2 Tujuan Belajar**

Tujuan belajar sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional effects,* yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sementara, tujuan belajar sebagai hasil yang menyertai tujuan belajar instruksional lazim disebut *nurturant effects.* Bentuknya berupa, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima orang lain dan sebagainya. Tujuan ini merupakan konsekuensi logis dari peserta didik “menghidupi” *(live in)* suatu sistem lingkungan belajar tertentu. (Suprijono,2011:5).

**2.2.3 Hasil Belajar**

Untuk memudahkan sistematiknya dapat kita gunakan penggolongan perilaku menurut Bloom (dalam Makmun, 2005:167), hasil belajar mencakup *term* kawasan-kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan menyadari sepenuhnya bahwa mungkin sekali ada jenis perubahan atau hasil belajar itu yang sukar untuk dimasukkan secara tegas kepada salah satu di antaranya. Beberapa indikator dan kemungkinan cara mengungkapkannya secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.1 Hasil Belajar**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Jenis Hasil Belajar | Indikator-Indikator | Cara Pengukuran |
| 1. | Kognitif* pengamatan/perseptual
* hafalan/ingatan
* pengertian/pemahaman
* aplikasi/penggunaan
* analisis
* sintesis
* evaluasi
 | * dapat menunjukkan/membandingkan/mrnghubungkan
* dapat menyebutkan/menunjukkan lagi
* dapat menjelaskan/mendefinisikan dengan kata-kata sendiri
* dapat memberikan contoh/menggunakan dengan tepat/memecahkan masalah
* dapat menguraikan/

mengklasifikasikan* dapat menghubungkan/ menyimpulkan/ menggenerelisasikan
* dapat menginterpretasikan/

memberikan kritik/ memberikan pertimbangan/ penilaian | * tugas/teks/observasi
* pertanyaan/tugas/tes
* pertanyaan/ soalan/tes/

tugas* tugas/ persoalan / tes
* tugas/ persoalan/ tes
* tugas/

persoalan/ tes* tugas/ persoalan/ tes
 |
| 2.  | Afektif* penerimaan
* sambutan
* penghargaan/ apresiasi
* internalisasi/ pendalaman
* karakteristik/ penghayatan
 | * bersikap menerima/ menyetujui atau sebaliknya
* bersedia terlibat/ partisipasi/ memanfaatkan atau sebaliknya
* memandang penting/ bernilai/ befaedah/ indah/ harmonis/ kagum atau sebaliknya
* mengakui/ mempercayai/ meyakinkan atau sebaliknya
* melembagakan/membiasakan/ menjelmakan
 | * pertanyaan/ tes/ skala sikap
* tugas/ observasi/ tes
* skala penilaian/ tugas/ observasi
* skala sikap/ tugas/ ekspresi/ proyek
* observasi/ tugas/ expresif/ proyektif
 |
| 3. | Psikomotor* keterampilan bergerak/ bertindak
* keterampilan ekspresi verbal dan nonverbal
 | * koordinasi mata, tangan dan kaki
* gerak, mimik, ucapan
 | * tugas/ observasi/ tes tindakan
* tugas/ observasi tes/ tindakan
 |

 Sedangkan menurut Suprijono (2011:5) mengungkapkan, bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

1. informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis;
2. keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan;
3. strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah;
4. keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani;
5. sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

**2.3 Hakikat Bahasa Indonesia**

Hakikat bahasa Indonesia menurut Resmini (dalam [http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/jur.\_pend.\_bhs.\_dan\_sastra\_Indonesia/196711031993032Novi\_Resmini/Hakikat\_dan\_fungsi\_bahasa\_Indonesia,\_PJJ.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032NOVI_RESMINI/HAKIKAT_DAN_FUNGSI_BAHASA_INDONESIA%2C_PJJ.pdf) yang diakses pada 17/05/2012) menyatakan, bahwa hakikat bahasa Indonesia yaitu.

1. Bahasa sebagai sarana interaksi sosial
2. Bahasa adalah ujaran
3. Bahasa meliputi dua bidang yaitu:
4. bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap yaitu getaran yang bersifat fisik yang merangsang alat pendengaran kita;
5. arti atau makna adalah isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi itu.
6. Bahasa sebagai alat komunikasi mengandung beberapa sifat:
7. Sistematik, yaitu bahasa memiliki pola dan kaidah yang harus ditaati agar dapat dipahami oleh pemakainya;
8. mana suka, karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar, tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Pilihan suatu kata disebut kursi, meja, guru, murid dan lain-lain ditentukan bukan atas dasar kriteria atau standar tertentu, melainkan secara mana suka;
9. ujar, bentuk dasar bahasa adalah ujaran, karena media bahasa terpenting adalah bunyi;
10. manusiawi, karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya;
11. komunikatif: karena fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat penghubung antara anggota-anggota masyarakat.

**2.3.1 Fungsi Bahasa Indonesia**

Secara umum fungsi bahsa sebagai alat komunikasi lisan maupun tulis menurut Santoso, dkk. (dalam [http://file.upi.edu/Direktori/fpbs/Jur.\_Pend.\_bhs.\_dan\_sastra\_Indonesia/196711031993032Novi\_Resmini/Hakikat\_dan\_fungsi\_bahasa\_Indonesia,\_PJJ.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196711031993032NOVI_RESMINI/HAKIKAT_DAN_FUNGSI_BAHASA_INDONESIA%2C_PJJ.pdf) yang diakses pada 17/05/2012) berpendapat, bahwa bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. fungsi informasi;
2. fungsi ekspresi diri;
3. fungsi adaptasi dan integrasi;
4. fungsi kontrol sosial.

Sedangkan menurut Hallyday (1992) Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk keperluan:

1. fungsi instrumental, bahasa digunakan untuk memperoleh sesuatu;
2. fungsi regulatoris, bahasa digunakann untuk mengendalikan prilaku orang lain;
3. fungsi intraksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain;
4. fungsi personal, bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain;
5. fungsi heuristik, bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan sesuatu;
6. fungsi imajinatif, bahasa dapat difungsikan untuk menciptakan dunia imajinasi;
7. Fungsi representasional, bahasa difungsikan untuk menyampaikan informasi.

**2.4 Menulis**

**2.4.1 Pengertian Menulis**

Menurut Semi (2007:14) mengungkapkan, bahwa Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis itu memiliki tiga aspek utama. Yang pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang hendak dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan itu, yaitu berupa sistem bahasa. Semi (2007:40) menegaskan, bahwa menulis itu merupakan sebuah keterampilan yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan seni, dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif.

Menurut suparno (2006:1.3) menyatakan, bahwa menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya. Dengan demikian, dalam komunikasi tulis paling tidak terdapat empat unsur yang terlibat yaitu penulis sebagai penyampai pesan (penulis), pesan atau isi tulisan, saluran atau media berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menulis pada hakekatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan) seperti halnya pada pembelajaran membaca, pembelajaran menulis di SD juga dikelompokkan menjadi dua, yaitu menulis permulaan di kelas rendah dan menulis lanjutan di kelas tinggi.

Menurut Rosidi (2009:2) mengungkapkan, bahwa Menulis merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa menulis adalah suatu proses kreatif yang mengerahkan keterampilan seni dalam menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Dapat kita simpulkan bahwa menulis adalah suatu proses keterampilan seni yang bisa mengeluarkan inspirasi dari penulis untuk menghasilkan sebuah karya sastra.

**2.4.2 Tujuan Menulis**

Setiap orang yang menulis pasti memiliki niat atau maksud yang ada dalam hati atau pikiran yang hendak dicapai dengan menulis. Niat atau maksud tersebut adalah yang dinamakan tujuan menulis. Menulis tanpa adanya tujuan, maka kita akan kesulitan dalam menulis. Oleh karena itu, menentukan tujuan merupakan langkah awal yang penting dalam menulis. Secara umum tujuan menulis menurut Semi (2007:14) menyatakan, bahwa tujuan orang menulis adalah sebagai berikut.

1. Untuk menceritakan sesuatu

Menceritakan sesuatu kepada orang lain mempunyai maksud agar orang lain atau pembaca tahu tentang apa yang dialami yang bersangkutan. Pembaca tahu apa yang diimpikan, dikhayalkan, dan dipikirkan penulis. Dengan begitu, terjadi kegiatan berbagi pengalaman, perasaan, dan pengetahuan.

1. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan

Tujuan menulis yang kedua ialah untuk memberikan petunjuk atau pengarahan. Bila seseorang mengajari orang lain bagaimana mengerjakan sesuatu dengan tahapan yang benar, berarti dia sedang memberi petunjuk atau pengarahan

1. Untuk menjelaskan sesuatu

Berbagai macam buku pelajaran sehari-hari, baik itu buku pelajaran bahasa Indonesia, matematika, biologi, tentu akan merasakan bahwa buku itu berisi berbagai penjelasan.

1. Untuk meyakinkan

Ada kalanya menulis untuk meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandanganya mengenai sesuatu.

1. Untuk merangkum

Tujuan menulis semacam ini, umumnya dijumpai pada kalangan murid sekolah, baik yang berada di sekolah dasar, sekolah menengah, maupun para mahasiswa yang berada di perguruan tinggi.

Sedangkan menurut Tarigan (2008 : 24) dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* mengemukakan tujuan menulis sebagai berikiut:

1. wacana Informatif, yaitu tulisan yang bertujuan memberitahukan atau mengajar;
2. wacana Persuatif, yaitu tulisan yang bertujuan meyakinkan atau mendesak;
3. wacana kesusastraan, yaitu tulisan yang bertujuan menghibur, menyenangkan, atau mengandung tujuan estetik;
4. wacana Ekspresif, yaitu tulisan yang bertujuan untuk mengeksperesikan perasaan dan emosi yang kuat.

**2.4.3 Manfaat Menulis**

 Menurut Dr. Pennenbeker (dalam [http://penamuslim.com/2012/03/5 manfaat-menulis/](http://penamuslim.com/2012/03/5%20manfaat-menulis/) yang diakses pada 17/05/2012) Menyatakan, bahwa ada 5 manfaat menulis diantaranya:

1. menulis menjernihkan pikiran;

Para **ahli hipnotis profesional** sering menggunakan teknik ini untuk mempercepat proses **hipnotis**. Pada dasarnya, mereka meminta klien mereka untuk menuliskan pikiran dan perasaan mereka pada saat itu. Saat klien mereka selesai **menulis, ahli hipnotis** ini meminta klien untuk merobek kertas yang mereka pakai dan membuangnya. Hal ini merupakan sebuah tindakan simbolis bagi penjernih pikiran.

1. **menulis mengatasi trauma yang menghalangi penyelesaian tugas-tugas penting;**

Sesudah terjadinya sebuah kemelut yg besar, orang-orang cenderung dihantui kejadian itu. Dalam memikirkan trauma itu orang-orang akan menggunakan kapasitas pikirannya yang terbesar. Oleh sebab itu, mereka akan menjadi pelupa dan tidak bisa memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan-pekerjaan batu yang besar. **Menulis** tentang trauma akan membantu dalam mengelola trauma, dan dengan demikian membebaskan pikiran untuk menangani tugas-tugas lain.

1. **menulis membantu dalam mendapatkan dan mengingat informasi baru;**

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian tentang kegiatan **mencatat, menulis** catatan yang penuh pemikiran, atau dalam kasus **anak-anak kecil**, coretan-coretan, membantu orang-orang untuk mendapatkan dan mengingat kembali gagasan-gagasan baru. **Menulis**bisa membantu memberikan suatu kerangka yang bisa dipakai untuk memahami perspektif baru dan unik dari orang lain. Bahkan **menulis** tentang hal tersebut akan membuat gagasan-gagasan semakin jelas dan mudah untuk diingat.

1. **menulis membantu memecahkan masalah;**

Karena **menulis**mendorong proses integrasi informasi, maka menulis bisa membantu memecahkan masalah-masalah yang rumit. Jika seseorang menulis dengan bebas tentang sebuah masalah yang rumit yang sedang ia hadapi, ia akan lebih mudah untuk mendapatkan pemecahannya. Ada beberapa alasan untuk hal ini. Salah satunya adalah bahwa menulis memaksa orang-orang untuk memusatkan perhatian mereka lebih panjang pada satu topik tertentu daripada kalau mereka hanya memikirkannya. Karena menulis lebih lambat daripada berpikir. Setiap gagasan harus dipikirkan dengan lebih terperinci. Menulis lebih bersifat “linier” dari pada berpikir, yaitu bahwa menulis memaksa suatu gagasan untuk ditranskripkan sebeum gagasan lainya mulai dipikirkan.

1. **menulis bebas membantu kita ketika kita terpaksa harus menulis;**

m**enulis** dengan bebas pikiran dan perasaan anda sebelum menulis secara formal bisa membebaskan kemampuan menulis anda. Bahkan penulisan bebas bisa berguna sebagai landasan bagi sebuah rancangan kasar sebuah tulisan formal. Menulis bisa menjadi sebuah kemampuan yang sangat berharga dalam mempelajari dan menghadapi dunia. Pada kesempatan yang tepat, menulis bisa meningkatkan kesehatan fisik dan mental. Meskipun bukan suatu obat yang serba manjur,penggunaan kegiatan menulis secara bijaksana bisa memperbaiki kualitas kehidupan sebagian besar dari kita.

**2.5 Jenis – Jenis Karangan**

 Ada lima jenis karangan yang umum dijumpai dalam keseharian adalah deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Suparno (2006:4.6) jenis-jenis karangan diantaranya.

1. Deskripsi

Deskripsi adalah suatu bentuk karangan yang melukiskan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga pembaca dapat mencitrai (melihat, mendengar, mencium, dan merasakan) apa yang dilukiskan itu sesuai dengan citra penulisnya.

1. Narasi

Narasi adalah karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. (Suparno,2006:4.31).

1. Eksposisi

Eksposisi adalah karangan yang bertujuan utama untuk memberitahu, mengupas, menguraikan, atau menerangkan sesuatu. Dalam karangan eksposisi masalah yang dikomunikasikan terutama adalah informasi. (Suparno,2006:5.4).

1. Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang terdiri atas paparan alasan dan penyintesisan pendapat untuk membangun suatu kesimpulan. Karangan argumentasi ditulis dengan maksud untuk memberikan alasan, untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. (Suparno,2006:5.36).

1. Persuasi

Karangan persuasi adalah karangan yang berisi paparan berdaya-bujuk, berdaya-ajuk, ataupun berdaya himbau yang dapat membangkitkan ketergiuran pembaca untuk meyakini dan menuruti himbauan implisit maupun eksplisit yang dilontarkan oleh penulis. (Suparno,2006:5.47).

**2.5.1 Mengarang Sederhana**

Menurut The Liang Gie, (dalam Anwar, 1992:17), “ Mengarang sederhana yaitu keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang mengumpulkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami “.

Karangan sederhana misalnya menulis karangan tentang berbagai topik sederhana, misalnya menulis karangan tentang pengalaman pribadi dan akan lebih mudah menulisnya karena kejadian tersebut pernah dialami.

Menurut Adolf Heuken (2008:10) menyatakan, bahwa cara mengembangkan kecakapan mengarang untuk mengemukakan maksud tertentu secara jelas dan dengan menggunakan rencana yang tepat, ingatlah:

* 1. mengarang berarti menggunakan bahasa untuk *menyatakan* *isi hati* atau *buah pikiran* secara menarik yang mengena kepada pembaca;
	2. karangan yang bermutu selalu berpangkal tolak pada pemikiran yang matang dan jelas. Hal ini akan tercermin antara lain dalam pemilihan kata, dalam tata susunan kalimat dan dalam kerangka karangan (outline) yang gamblang tentang seluruh uraian itu;
	3. keahlian mengarang lebih cepat diperoleh dengan memperbaiki tekhnik mengarang daripada dengan mengoreksi kesalahan-kesalahan saja. Kesalahan akan hilang dengan sendirinya, jika pengarang belajar bersikap kritis terhadap hasil tulisannya;
	4. mempelajari tata bahasa akan mempertinggi kepandaian menggunakan bahasa;
	5. penggunaan kata-kata yang biasa merupakan dasar ungkapan dan karena itulah dasar bahasa;
	6. mengarang adalah mengungkapkan sesuatu dengan jujur, tanpa rasa emosional yang berlebihan, realistis dan tidak menghambur-hamburkan kata secara tidak perlu. Pengungkapan mesti jelas dan teratur, sehingga para pembaca mengerti apa yang hendak disampaikan pengarang. Artinya, paparan benar-benar dimengerti dan maknanya bukan hanya diduga-duga atau bahkan perlu ditebak.

**2.6 Media Pembelajaran**

**2.6.1 Pengertian Media**

Menurut Santoso S. Hamidjono (dalam Muslich, 2009:132) mengungkapkan, bahwa media adalah semua bentuk perantara yang digunakan untuk mengungkapkan ide, pikiran, atau gagasannya sehingga gagasan itu sampai kepada penerima. Sedangkan menurut Marshall Mc.Luhan (dalam Muslich, 2009:132) mengungkapkan bahwa media adalah sarana yang disebut *channel* (saluran), karena pada hakikatnya media telah memperluas dan memperpanjang kemampuan manusia untuk merasakan, mendengar, dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu.

Menurut Munadi (2010:7-8) mengungkapkan, bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif.

Menurut Heinich, dkk (dalam Hernawan,2007:3) Media merupakan alat saluran komunikasi atau sebagai sesuatu yang membawa informasi antara sumber ( a source) dan penerima (a receiver) informasi.

 Sedangkan menurut Gerlach dan Ely (dalam Arsyad,2007:3) mengatakan bahwa media adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya aka diberikan berikut ini. AECT (*Association of Education and Communication Technology,* 1977) Media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Disamping sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata *mediator* menurut Fleming (dalam Arsyad,2007:3) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.

Dari beberapa pendapat mengenai pengertian media di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah suatu alat atau sarana yang berfungsi sebagai perantara atau saluran, atau jembatan, dalam kegiatan komunikasi, antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan) untuk menyampaikan informasi dalam situasi belajar mengajar.

**2.6.2 Fungsi Media dan Kriteria Media**

Menurut Harry C. Mc. Kown (dalam Muslich,2009:133) mengemukakan mengenai empat fungsi media, yaitu:

* + 1. mengubah titik berat pendidikan formal,artinya bahwa dengan menggunakan media,pembelajaran yang pada mulanya abstrak bisa menjadi kongkret;
		2. membangkitkan motivasi belajar, dalam hal ini penggunaan media menjadi motivasi ekstrinsik bagi pelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian belajar;
		3. memberikan kejelasan, agar pengetahuan dan pengalaman belajar dapat lebih jelas dan mudah dimengerti;
		4. memberikan stimulasi belajar.

Sedangkan menurut Gene L. Wilkinson (dalam Muslich,2009:133) mengungkapkan bahwa fungsi media yaitu :

1. meningkatkan motivasi belajar siswa;
2. memenuhi keperluan siswa pada kegiatan pembelajaran;
3. memudahkan pemahaman materi pembelajaran;
4. menambah kegembiraan.

Menurut Sihkabuden (dalam Muslich,2009:134) menyatakan bahwa dalam memilih media dan menggunakan media pembelajaran perlu diperhatiakan hal-hal sebagai berikut:

1. media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran;
2. media dipilih yang paling efektif (tepat guna) untuk pencapaian tujuan pembelajaran;
3. media dipilih sesuai dengan kemampuan pengetahuan dan menarik perhatian siswa.

**2.6.3 Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran**

Hernawan,dkk, (2007:11) menyatakan, bahwa media pembelajaran memiliki nilai dan manfaat sebagai berikut :

1. membuat konkrit konsep-konsep yang abstrak. Konsep-konsep yang dirasakan masih bersifat abstrak dan sulit dijelaskan secara langsung kepada siswa bisa dikonkritkan atau disederhanakan melalui pemanfaatan media pembelajaran;
2. menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat ke dalam lingkungan belajar. Misalnya guru menjelaskan dengan menggunakan gambar atau program televisi tentang binatang-binatang buas seperti harimau, beruang dan lain sebagainya;
3. menampilkan objek yang terlalu besar atau kecil. Misalnya guru akan menyampaikan gambaran mengenai sebuah kapal laut, pesawat udara, dan lain sebagainya;
4. memperhatikan gerakan yang terlalu cepat atau lambat. Dengan menggunakan tekhnik gerakan lambat dalam media film bisa memperlihatkan tentang lintasan peluru, melesetnya anak panah atau memperlihatkan suatu ledakan.
	* 1. **Media Gambar (media visual)**

Menurut Hernawan, dkk (2007:22) mengungkapkn, bahwa media visual adalah media yang hanya mengandalkan indera penglihatan. Media Visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slide (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Adapula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, Film kartun.

gambar tersebut maka akan menjadi sebuah cerita yang nantinya menjadi sumber ide bagi siswa untuk mengarang yang sesuai dengan imajinasi anak terhadap gambar tersebut. Dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar akan sangat membantu memperepat pemahaman atau pengertian dari murid sebagai peserta didik.

Menurut Arsyad (2007:91) mengungkapkan, bahwa media berbasis visual memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa media Visual adalah media pembelajaran media yang hanya mengandalkan indera penglihatan, dan jenis media tidak diproyeksikan mencakup gambar, grafis, dan media tiga dimensi.

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa Media Gambar masuk dalam bagian media visual yang memungkinkan seorang guru dapat menggunakannya sebagai media di dalam menyampaikan pesan pembelajaran agar pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami. Salah satu penyampaian pesan ini yaitu menggunakan gambar di dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita pada pelajaran bahasa Indonesia.

**2.7 Prosedur Penilaian Mengarang**

Ada tiga istilah yang sering dipergunakan secara bergantian di dunia pendidikan dan tidak jarang pula sering dikacaukan pemakaiannya atau disamakan begitu saja pengertiannya, ketiga istilah yang dimaksud adalah penilaian (*evaluation*, evauasi), pengukuran (*measurement),* dan tes *(test).*

Ada keterkaitan dan saling ketergantungan antara pembelajaran (*teaching*), belajar (*learning*), dan penilaian (*evaluation*). Keadaan tersebut, menurut Gronlund (dalam Nurgiantoro, 2010:14), terlihat dari proses pelaksanaan penilaian dan pembelajaran. Proses yang dimaksud ditunjukkan sebagai berikut. Proses pembelajaran difasilitasi oleh guru agar peserta didik dapat belajar secara maksimal menguasai berbagai kompetensi yang dibelajarkan. Agar capaian hasil belajar peserta didik dapat diketahui diperlukan kerja penilaian. Namun, proses penilaian yang baik adalah dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran. Saling ketergantungan tersebut dapat dilihat dalam langkah proses pembelajaran. (Nurgiyantoro, 2010:14).

Penilaian Hasil Pembelajaran

Peningkatan

Pembelajaran

Pelaporan

Ke orang Tua

Pemanfaatan

Kebutuhan Sekolah

Penetapan Tujuan Pembelajaran

Penjajagan Pengetahuan Awal

Penilaian Kemampuan Pembelajaran

* Monitoring Kemajuan Belajar
* Diagnosis Kesulitan Belajar

**Gambar. 2.1** Model Penilaian dalam Proses Pembelajaran (Sumber, Groundlund,1985:8).

**2.7.1 Teknik Penilaian Hasil Karangan**

 Sebuah karangan yang dinilai oleh dua orang atau lebih biasanya tidak akan sama skornya. Bahkan sebuah karangan dinilai dua kali oleh hanya seorang penilai dalam waktu berbeda ada kemungkinan skornya berbeda. Masalah yang perlu dipikirkan kemudian adalah bagaimana kita mendapatkan atau memilih model teknik penilaian yang memungkinkan penilai untuk memerkecil kadar subjektivitas dirinya. Penilaian yang dilakukan terhadap karangan peserta didik dapat dilakukan secara *holistis* atau *analitis.*

 Penilaian holistis dimaksudkan sebagai cara penilaian hasil karangan yang bersifat menyeluruh dan sekaligus tanpa dirinci ke dalam komponen pendukungnya. Artinya, menilai sebuah hasil karangan peserta didik secara keseluruhan, dibaca dari awal hingga akhir, dan setelah selesai langsung diberi skor.

 Penilaian analatis, adalah penilaian hasil karangan peserta didik berdasarkan kualitas komponen pendukungnya, tiap komponen diberi skor secara tersendiri dan skor keseluruhan diperoleh dengan menjumlah skor-skor komponen tersebut. Dengan cara ini akan diperoleh informasi komponen apa yang skornya tinggi atau rendah, dan itu mencerminkan tingkat kompetensi peserta didik. Hal itu berarti lewat penilaian analitis akan sekaligus diketahui kelebihan dan kelemahan seorang peserta didik, maka penilaian ini dapat dimanfaatkan untuk kepentingan diagnostik-edukatif. Artinya, untuk pembelajaran menulis selanjutnya kita dapat lebih memfokuskan pada hal-hal yang masih menjadi kelemahan peserta didik. (Nurgiyantoro,2010:443 - 444).

**Tabel 2.2 Penilaian Menulis Karangan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek** | **Skor** | **Deskriptor** |
| 1. | Keutuhan | 3 | Gambar diceritakan atas kalimat-kalimat yang diurutkan satu persatu sehingga menjadisebuah paragraf yang utuh. |
| 2 | Penceritaan gambar kurang urut antara kalimat dengan kalimat yang lain. |
| 1 | Penceritaan gambar tidak urut antara kalimat dengan kalimat yang lain. |
| 2. | Kepaduan | 3 | Anatarkalimat dihububungkan dengan kata sambung/pengulangan kata kunci/rujukan yang sesuai. |
| 2 | Anatarkalimat dihubungkan dengan kata sambung/pengulangan kata kunci/rujukan, namun ada beberapa kata hubung yang tidak sesuai penggunaanya. |
| 1 | Antarkalimat tidak dihubngkan dengan kata sambung/pengulangan kata kunci/rujukan yang sesuai |
| 3. | Ejaan dan Tanda baca | 3 | Tidak terdapat kesalahan struktur kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. Terdapat beberapa (tidak ebih dari 3). |
|  |  | 2 | Kesalahan struktur kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. |
| 1 | Terdapat banyak (lebih dari 3) kesalahan struktur kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca. |

Sumber: Muslich,Masnur. *Melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah.* (2009:53).

* 1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengemukakan Hipotesis Tindakan sebagai berikut.

Dengan menerapkan Gambar pada pembelajaran bahasa Indonesia tentang pembelajaran Menulis Karangan Sederhana pada siswa kelas IV SDN Purwamekar meningkat.